

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 merupakan periode yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, serta bekerjasama dalam memecahkan masalah (Romadhan, 2023, hlm. 16). Pembelajaran abad 21 pada pembelajarannya kini dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity* (kreativitas) (Romadhan, 2023, hlm. 22).

Era globalisasi yang terus berkembang, pembelajaran abad-21 dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis informasi dan mengevaluasi berbagai solusi agar dapat beradaptasi dengan dinamika perkembangan globalisasi secara efektif (Puspita, 2020, hlm. 2). Proses pembelajaran diperlukan pengembangan keterampilan berpikir yang berfungsi sebagai aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan prosesnya berpikir dikelompokkan kedalam berpikir dasar dan berpikir kompleks, proses berpikir kompleks ini disebut berpikir tingkat tinggi (Wiyono dalam Sopiansah, 2023, hlm. 139). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini menjadi salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam perkembangan globalisasi abad-21 (Puspita, 2020, hlm. 3).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, berpikir reflektif, berpikir logis, metakognisi, dan berpikir kreatif dalam upaya menyelesaikan masalah baru (FJ King dkk, dalam Puspita, 2020, hlm. 2). Selain itu, terdapat juga transfer pengetahuan dalam pembelajaran yang bermakna, mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi (Brookhart, S, 2010 dalam Puspita, 2020, hlm. 2). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya mampu mengingat dan memahami suatu konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan konsep tersebut dengan baik. Keterampilan

berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa terutama yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif dalam memecahkan suatu masalah serta membuat keputusan dalam situasi yang lebih kompleks.

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berpikir kritis mengacu pada kemampuan untuk memanfaatkan semua pengetahuan yang dimiliki dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga dapat menghasilkan solusi yang efektif. Proses berpikir kritis ini memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pengalaman pembelajaran sebelumnya. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya diingat, tetapi diterapkan untuk menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sehingga menciptakan suatu proses berpikir yang berstruktur. Keterampilan ini juga tidak hanya menghasilkan solusi yang efektif terhadap masalah yang dihadapi tetapi menciptakan pendekatan yang berbeda (Puspita, 2020, hlm. 2).

Berpikir kritis dapat dipahami sebagai suatu kegiatan berpikir tentang suatu ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara memahami dan menganalisis masalah tersebut (Susanto dalam Delina, 2021, hlm. 38). Penerapan berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, kantor, ataupun di bidang lainnya seperti saat mengambil keputusan, mengajukan pertanyaan, serta ketika memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif. Saat ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh setiap individu dalam masyarakat, terlebih lagi penerapan berpikir kritis di lingkungan sekolah sangatlah penting (Mulyani, 2022, hlm. 100). Dengan demikian, implementasi berpikir kritis tidak hanya memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menyiapkan siswa dengan kemampuan analitis yang bisa mereka gunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

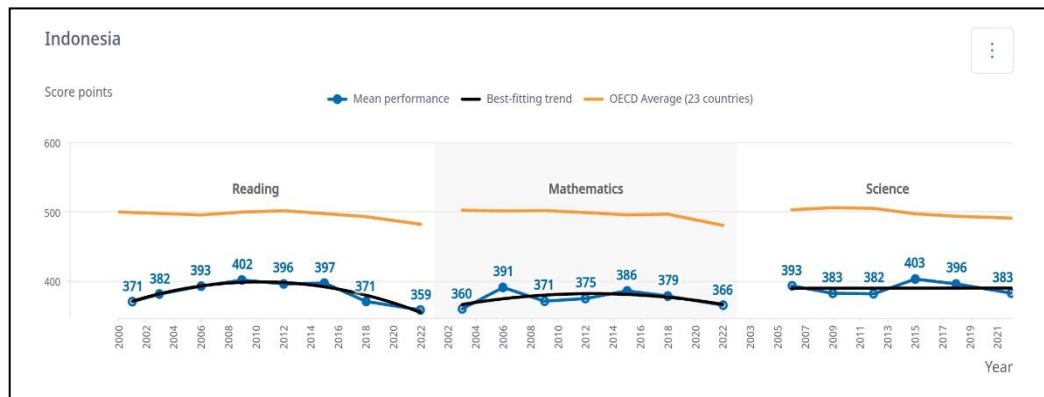
Berpikir kritis di sekolah dapat diajarkan melalui pembelajaran, praktikum, tugas rumah, sejumlah latihan, pembuatan makalah, dan ujian. Berpikir kritis dapat dimasukkan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan siapa yang mengajar, materi apa yang diajarkan, kapan mengajarkan, bagaimana cara mengajarkan, evaluasi, dan menyimpulkan (Novianti, 2020, hlm. 48).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0. kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik memperluas perspektif, membuat keputusan yang tepat, serta memilah informasi yang valid. Perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya membawa berbagai manfaat, tetapi juga tantangan berupa informasi yang sering tidak akurat sehingga diperlukan kemampuan analisis dan evaluasi. Berpikir kritis menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan di bidang akademis dan profesional, juga merupakan modal utama untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis lebih mampu memahami, menganalisis dan menafsirkan informasi secara efektif yang membantu menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan perubahan (Novianti, 2020, hlm. 45).

Pembelajaran di Indonesia masih banyak menggunakan model pembelajaran satu arah dan hafalan yang kurang mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis merupakan kunci utama untuk menghadapi era digital yang penuh dengan informasi beragam. Dengan kemampuan ini, generasi muda dapat menjadi individu yang lebih analitis, kreatif, dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang lebih efektif (Novianti, 2020, hlm 46-47).

Fenomena berpikir kritis di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah masih rendah. Berikut ini merupakan data kemampuan siswa sebagai data yang akurat dan relevan berdasarkan hasil analisis PISA (*Programme for International*

Student Assessment) tahun 2022 yang berada pada peringkat 69 dari 80 negara yang mengikuti uji OECD (*Organization of Economic Co-operation and Development*).



Gambar 1.1

Data Skor Kemampuan Siswa Tahun 2022 dalam Membaca, Matematika dan Sains

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kenaikan peringkat namun skor kemampuan siswa mengalami penurunan dari PISA 2018 dengan skor 359 untuk membaca, 366 untuk matematika dan 383 untuk sains dibandingkan dengan skor rata-rata OECD. Hanya sedikit siswa di Indonesia yang mampu mencapai level 5 dalam keterampilan membaca yang mencakup pemahaman terhadap teks panjang serta kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini dalam sumber informasi dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 7%.

Proses pembelajaran pada pelajaran ekonomi bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang ekonomi seperti konsep teoritis, menganalisis, dan menghubungkannya dengan permasalahan nyata. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dapat berlatih berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan khususnya di bidang ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pasundan 8 Bandung. Terdapat sebuah fenomena yang menunjukkan banyaknya siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah. Realitanya pembelajaran ekonomi masih sering menggunakan pembelajaran satu arah. Hal ini tampak jelas, di mana menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir siswa tidak berkembang secara optimal.

Proses pembelajaran satu arah dimana hanya guru yang berperan aktif dalam penyampaian materi membuat siswa menjadi pasif sehingga siswa tidak memiliki

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4) dan evaluasi (C5), melainkan siswa hanya pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Berikut data hasil observasi awal yang diperoleh dari hasil wawancara guru mata pelajaran ekonomi di kelas X.

Tabel 1.1
Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah Siswa yang Mendapatkan Skor				
	5	4	3	2	1
Memberikan penjelasan sederhana	3	3	8	14	5
Membangun keterampilan dasar	3	4	7	13	6
Penarikan kesimpulan	0	0	10	14	9
Memberikan penjelasan lebih lanjut	0	0	7	15	11
Mengatur strategi dan taktik	0	0	8	18	8

Tabel 1.1 menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran masih tergolong rendah dengan rata rata 43,39 dari skala 100 pada jumlah 33 siswa. Hal ini diobservasi berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Ennis dalam Rahmawati dkk., 2020, hlm. 1113). Adapun penilaian kategori kemampuan berpikir kritis siswa yang dimodifikasi dari Arikunto (dalam Yulia & Ferdianto, 2023, hlm. 35) menunjukkan bahwa 80-100 sangat tinggi, 66-79 tinggi, 56-65 sedang, 40-55 rendah, dan ≤ 39 sangat rendah.

Konstruktivisme merupakan satu pendekatan yang memandang siswa sebagai individu aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami dan mengerjakannya dalam dunia nyata. Fakta dan keterampilan dipelajari secara holistik dan terjadi proses menghubungkan pengetahuan dan keterampilan baru kedalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya. Menurut Pigaet, dua proses penting yang berkontribusi pada perkembangan dan pertumbuhan pola pikir siswa yaitu asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*) (Nasir, 2022, hlm. 219). Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Teori konstruktivisme berkaitan erat dengan membangun pengetahuan. Pada pembelajaran pemrosesan informasi, siswa tidak

hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah serta mengkaitkannya dengan pengetahuan yang mendalam dan bermakna.

Pembelajaran pemrosesan informasi merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas yang berkaitan dengan proses atau pengolahan informasi pada proses memori dan cara berpikir untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, serta menyelesaikan masalah dan menemukan konsep-konsep. Pemrosesan informasi ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir produktif serta mencakup kemampuan intelektual umum (Suryana dkk., 2022, hlm. 1854).

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam usaha memecahkan masalah melalui serangkaian tahap metode ilmiah. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah tersebut. *Problem based learning* dirancang untuk mengaitkan masalah nyatanya dengan konteks belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berpikir kritis dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Ibrahim dkk, dalam Syamsidah, 2018, hlm 9-10).

Penggunaan *problem based learning* sebagai model pembelajaran sangat efektif diterapkan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan guru (Sopiansah dkk., 2023, hlm. 47). Model pembelajaran ini dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan menggunakan situasi atau permasalahan nyata, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya pendekatan yang dapat diterapkan yaitu dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Penulis ingin mengadakan penelitian dengan menerapkan suatu model pembelajaran khususnya untuk kemampuan berpikir kritis. Penulis ingin

menerapkan model pembelajaran yang dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa agar pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ekonomi”. Semoga penelitian ini dapat memberikan suatu pemecahan masalah tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menuangkan dan mengungkapkan pikiran dalam berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya berpikir kritis siswa.
2. Rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Sulitnya siswa menghubungkan teori dengan kehidupan nyata.
4. Minimnya kesadaran siswa akan pentingnya berpikir kritis.
5. Rendahnya kemampuan siswa dalam memberikan pendapat.
6. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
7. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah ini akan membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak meluas hanya pada masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan berpikir kritis yang dianalisis hanya dalam proses pembelajaran.
- b. Model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- c. Unit analisis data dalam penelitian ini dibatasi pada SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025.
- d. Partisipan dalam penelitian meliputi siswa kelas X-3 dan X4.
- e. Materi pembelajaran dibatasi pada bank dan lembaga keuangan non-bank serta OJK.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model *problem based learning* pada kelas eksperimen?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model konvensional pada kelas kontrol?
- c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional?
- d. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model *problem based learning* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model konvensional pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan rumusan diatas penelitian diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dalam ranah ilmu pengetahuan serta berkontribusi terhadap pemikiran di lingkungan sekolah mengenai penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran

ini juga diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, khususnya guru mata pelajaran ekonomi, model *problem based learning* dapat menjadi solusi alternatif untuk mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.
- b) Bagi siswa, melalui model *problem based learning* siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti di masa depan sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah istilah yang dipenulis gunakan dalam judul penelitian “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ekonomi” secara operasional istilah istilah yang terdapat pada judul didefinisikan sebagai berikut.

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk karakter, keyakinan atau perilaku seseorang. Adapun pendapat Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh merupakan stau suatu kekutan yang berasal dari benda atau individu serta fenomena tertentu yang mampu membawa perubahan pada lingkungan sekitarnya (Sagita & Octaviani, 2023, hlm. 402).
2. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan produser sistematis (teratur) dalam pengordinasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar) (Octavia dalam Sari, 2023, hlm. 1).
3. Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan

menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru (Sjamsulbachri, 2019, hlm. 130).

4. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir tentang suatu ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara memahami dan menganalisis masalah tersebut (Susanto dalam Delina, 2021, hlm. 38).

G. Sistematika Skripsi

Menurut buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 27-38) susunan sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi diuraikan sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan mencakup informasi topik pembahasan yang akan dibahas sehingga mempermudah pemahaman terhadap pokok-pokok isi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis mencakup pembelajaran, model pembelajaran, *problem based learning*, dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- Bab III : Memberikan penjelasan yang sistematis dan terperinci mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan mencakup pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan mencakup pemaparan data yang terkumpul dengan memuat deskripsi subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan.
- Bab V : Penutup mencakup kesimpulan dari temuan hasil penelitian dan saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya.